

Filsafat Sejarah Dalam Perspektif Santo Agustinus

Hilmi Aprilia Putri¹, Muhammad Ilham Aziz²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; e-mail: hilmiaprilia9@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; e-mail: m.ilham.aziz98@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini mengkaji tentang filsafat sejarah dalam perspektif Santo Agustinus. Santo Agustinus telah berkontribusi dalam bidang filsafat, dan menjadi salah satu filsuf sejarah spekulatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pemikiran sejarah, gerak sejarah, dan kontribusi dari Santo Agustinus dalam bidang filsafat. Penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian kefilosofan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kajian pustaka sebagai sumber rujukan penelitian. Untuk teknik analisis data, penulis menggunakan Miles dan Huberman yang dimulai dari reduksi data, penyajian, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Santo Agustinus merupakan sosok yang berpengaruh pada abad pertengahan, pemikiran Santo Agustinus dipengaruhi oleh ajaran Manichaenisme dan Neo Platonisme. Ia berpendapat bahwa sejarah merupakan peristiwa yang tidak ditentukan oleh manusia, melainkan ditentukan oleh Allah. Gerak sejarah menurutnya diatur oleh Tuhan. Ia meyakini bahwa gerak sejarah bersifat linier berujung dan berakhir pada kerajaan Tuhan, hal tersebut memberikan kontribusi dalam bidang intelektual, khususnya pemikiran filsafat di Eropa pasca renaissance.

Keywords: Santo Agustinus; Filsafat Sejarah; Gerak Sejarah.

DOI:

<https://doi.org/10.xxxxx/xxxxx>

*Correspondensi: Muhammad
Ilham Aziz

Email: m.ilham.aziz98@gmail.com

Received : 13-01-2023

Accepted : 20-01-2023

Published : 27-4-2023



2023 by the authors. Submitted

possible open access publication

under the terms and conditions of

the Creative Commons Attribution

(CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Abstrak : This research examines the philosophy of history from the perspective of Saint Augustine. Saint Augustine has contributed to the field of philosophy, and became one of the philosophers of speculative history. This study aims to look at historical thought, historical movement, and the contribution of Saint Augustine in the field of philosophy. This research can be classified in philosophical research. The method used in this study is a qualitative method with literature review as a research reference source. For data analysis techniques, the authors use Miles and Huberman which starts from data reduction, presentation, and conclusions. The results of this study indicate that Saint Augustine was an influential figure in the Middle Ages. Saint Augustine's thoughts were influenced by the teachings of Manichaenism and Neo Platonism. He argues that history is an event that is not determined by humans, but is determined by God. According to him, the movement of history is arranged by God. He believes that the movement of history is linear, ending and ending in the kingdom of God, this makes a contribution in the intellectual field, especially philosophical thought in post-Renaissance Europe.

Keywords: Saint Augustine, Philosophy, Movement History.

Pendahuluan

Filsafat berasal dari kata Yunani (*Filosofia*), yang berarti cinta akan hikmat, sedangkan menurut beberapa tokoh, seperti Immanuel Kant, mendefinisikan filsafat sebagai suatu dasar dari seluruh ilmu pengetahuan yang meliputi banyak hal, yang berperan untuk menjawab pertanyaan tentang apa yang manusia ketahui. Kajian yang berkaitan tentang filsafat sering kali dipahami sebagai suatu yang rumit atau abstrak, karena bukan lagi berbicara tentang narasi atau deskripsi, akan tetapi lebih pada dimensi nalar argumentasi tentang berbagai aspek secara menyeluruh. Filsafat dapat juga dipahami sebagai suatu metode berpikir, maupun sebagai hasil dari pemikiran yang sistematis, dan bersifat universal tentang segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Ada beberapa model filsafat, salah satunya adalah filsafat spekulatif. Dalam kajian historis, filsafat menjadi salah satu ilmu yang sangat penting untuk melakukan analisis sebuah peristiwa sejarah. Dalam hal ini, filsafat sejarah spekulatif berusaha untuk memberikan penjelasan dan penafsiran secara luas pada proses sejarah. Proses sejarah yang dimaksud adalah proses sejarah sebagai peristiwa.

Pada dasarnya istilah mengenai filsafat spekulatif dalam pengertiannya sejajar dengan istilah filsafat alam. Istilah tersebut pertama kali dikemukakan oleh Profesor Broad. Dalam filsafat, pemikiran spekulatif bertujuan untuk mempelajari jalannya proses dari peristiwa-peristiwa alamiah yang sudah terstruktur dan tersusun oleh alam semesta atau kosmologi serta riwayat terjadinya alam semesta sebagai suatu keseluruhan.

Filsafat spekulatif merupakan cara berpikir secara sistematis mengenai segala sesuatu yang ada. Artinya, filsafat spekulatif adalah sebuah usaha dalam mencari perkara yang komprehensif, diterapkan tidak pada masalah ataupun pengalaman tertentu, melainkan untuk seluruh pengetahuan dan pengalaman. Ada tiga hal yang selalu menjadi kajian filsafat sejarah spekulatif, yaitu: 1) pola gerak sejarah, 2) motor yang menggerakkan proses sejarah, dan 3) tujuan gerak sejarah. (Sahidin A. T., 2019).

Salah satu filsuf sejarah spekulatif adalah Santo Agustinus. Pemikiran Santo Agustinus sangat berpengaruh pada abad pertengahan atau zaman Kristen, dimana pada abad itu pemikiran mengenai sejarah dan teologi yang ia kemukakan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh zaman Kristen atau abad pertengahan. Berangkat dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap biografi Santo Agustinus, pemikiran, dan kontribusinya terhadap sejarah.

Beberapa kajian yang membahas tentang Santo Agustinus di antaranya adalah karya Bernadus Wos B (2022), yang berjudul "*Santo Agustinus: Spiritualitasnya dan Cuplikan Sejarah Ordo Santo Agustinus di Tanah Papua*", dan artikel dari Bisri (2018), dengan judul "*Perennialisme Pemikiran Etika Santo Agustinus (Dari Theologi ke Filsafat Keabadian)*". Kedua tulisan tersebut tidak membahas filsafat sejarah Santo Agustinus secara komprehensif, akan tetapi keduanya menjadi salah satu sumber rujukan untuk mengkaji biografi, pandangan Santo Agustinus, dan kontribusinya terhadap sejarah.

Metode

Penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian tokoh dan kefilosofan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam tahapan penelitian dan kajian pustaka sebagai sumber rujukan penelitian (Aziz, 2021). Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai suatu pembelajaran dengan berbagai macam materi empiris, salah satu contohnya dengan melihat studi kasus dari pengalaman individu, artefak, kisah hidup, wawancara dengan individu yang lain atau kelompok, dan teks yang berkaitan dengan produk kultural, intraksional, dan pengamatan pada teks visual (Purwosaputro, 2019). Dalam penulisan studi literatur atau kepastakaan orientasi metodenya merujuk pada sumber literatur dan pustaka untuk memperoleh data penelitian (Zed, 2014). Dengan demikian, teknik analisis yang digunakan adalah Miles and Huberman (Sugiyono, 2015), melalui tahap seperti: a) Reduksi data, b) Penyajian data, dan c) Kesimpulan (*verifikasi*).

Sumber penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni primer dan skunder. Sumber primer merupakan data literatur secara langsung dengan objek material dalam penelitian. Data tersebut didapat dari buku-buku yang menjadi referensi utama dalam penelitian, terutama untuk mendeskripsikan biografi tokoh dan pemikirannya. Data yang didapat kemudian ditelaah secara mendalam, untuk dapat memperoleh sisi historis dari tokoh Santo Agustinus dan pemikirannya terhadap filsafat sejarah. Sedangkan sumber skunder didapat dari artikel, majalah, atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema pembahasan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Santo Agustinus

Agustinus Hippo adalah seorang Santo (orang suci) dan Bapak Gereja yang namanya masyhur sejak pada masanya hingga sekarang. Ia diakui sebagai tokoh penting dalam perkembangan agama Kristen di Barat. Agustinus sering dipanggil Agustine ini lahir pada 345 M di Thagaste. Ia lahir dengan nama Aurelius Agustinus. Ayahnya bernama Patricius merupakan seorang atheis dan ibunya bernama Monika merupakan seorang Kristiani saleh. Sebelum ia menjalani pertobatannya, Agustinus merupakan seorang pemuda yang bandel namun cerdas. Ia menyelesaikan pendidikan dasar di kota kelahirannya, kemudian melanjutkan studi di Kota Madaura dan Kartago dengan mengambil dan mempelajari bidang retorika (Baru, 2022). Setelah menyelesaikan studinya, Agustinus kemudian mengajar beberapa tahun di Tagaste dan Kartago. Ketika di Kartago, ia menjalin hubungan dengan seorang gadis muda yang kemudian dijadikan sebagai istri gelapnya. Dari hasil hubungan gelap itu, terlahir seorang anak laki-laki bernama Adeodatus yang artinya anak pemberian Tuhan.

Pada tahun 373 M, Agustinus mengalami krisis iman yang pertama, kemudian ia membaca sebuah buku yang berjudul *Hortensius* karya Cicero. Dari buku tersebut, ia merasa menemukan apa yang ia cari selama ini mengenai kebenaran yang dapat diperoleh melalui bimbingan dari para filsuf. Akibatnya, ia merasa bahwa keyakinannya mengenai Kitab Suci tidak dapat menuntunnya pada sebuah kebenaran, karena isi dari Kitab Suci berisi banyak hal yang bertentangan dan terkadang terlihat memuakkan (Kurniawan, 2020). Pada akhirnya ia bergabung dengan sekte Manikheis, Manikheisme merupakan suatu aliran kepercayaan dualistik yang didasarkan pada ajaran Mani (Imron, 2015), yang didirikan oleh seorang bernama Mani di Persia satu abad sebelumnya. Namun, tiga belas tahun kemudian Agustinus saat berusia 28 tahun ia pindah ke Roma dan melepaskan

sekte Manikheisme. Kemudian ia pindah ke Milano dan melakukan pertobatan, tepatnya pada 387 M ia dibaptis oleh Uskup Agung dari Milano Italia yang bernama Ambrosius (Bisri, 2018).

Upacara pembaptisan yang diterima oleh Agustinus memiliki makna yang jauh lebih besar, karena ia tidak hanya sekadar di baptis dan ikut tergabung dalam Gereja, melainkan yang pada akhirnya setelah dibaptis ia memutuskan untuk meninggalkan seks dan perkawinan. Kemudian, menjelang akhir tahun 388 M, ia mendirikan komunitas kuasi-monastik, yaitu sebuah komunitas yang bertumpu pada praktik hidup selibat atau hidup yang memilih untuk tidak menikah, kepemilikan bersama dan studi, diskusi dan pembaktian diri dalam doa. Pada akhirnya, Agustinus ditasbihkan menjadi uskup pembantu Valerius, Uskup dari Hippo. Saat Valerius wafat, secara otomatis Agustinus menjadi Uskup Hippo menggantikan Valerius.

Agustinus selama menjadi seorang Uskup, ia juga gemar untuk menorehkan pemikirannya ke dalam tulisan-tulisan. Selain ia menjadi seorang Uskup, ia juga dikenal sebagai seorang teolog. Banyak perdebatan yang telah diikutinya, karena tidak sedikit dari perdebatan-perdebatan tersebut mencoba untuk meruntuhkan pondasi ajaran Kristiani. Akibat pekerjaannya sebagai seorang Uskup yang begitu berat, pada akhirnya ia jatuh sakit dan setelah 34 tahun menjabat sebagai Uskup Hippo, pada tahun 430 M ia wafat.

Sejarah Menurut Pandangan Santo Agustinus

Kemenangan Kristen atas Eropa nampaknya mempunyai pengaruh yang cukup luas dalam penulisan sejarah. Kebudayaan Yunani dan Romawi yang bersifat pada ajaran Paganisme yang bertumpu pada kekuatan rasionalitas dianggap sebagai hasil setan. Oleh karenanya, ajaran tersebut ditolak dan akhirnya digantikan oleh kebudayaan Kristen yang bertumpu pada ajaran agama dan supernaturalisme. Dalam hal ini, pada periode abad pertengahan atau zaman Kristen, sejarah dan teologi tidak dapat dipisahkan (Kuntowijoyo, 2013). Disamping itu, perubahan mengenai kepentingan lainnya dalam mencari kebenaran digantikan oleh kekuatan akal dengan wahyu. Pada akhirnya, bangsa Eropa selama ratusan tahun dalam mencari sebuah kebenaran, kekuatan akal menjadi sandaran utamanya. Diantara kedudukan wahyu dan akal, kedudukan wahyu memperoleh kedudukan tertinggi, karena wahyu ini merupakan firman Tuhan yang sifat kebenarannya dianggap pasti. Sementara itu, kekuatan akal sering dituding sebagai kekuatan setan.

Selama zaman Kristen atau abad pertengahan, pandangan mengenai filsafat sejarah barat banyak dikuasai oleh pemikiran-pemikiran spekulatif Kristiani. Pandangan pada pemikiran sejarah spekulatif bersifat linear, teologis, dan eschatologis. Pemikiran sejarah selama abad ini telah dipengaruhi oleh pemikiran Santo Agustinus yang pemikirannya dipengaruhi oleh ajaran Manichaenisme dan Neo-Platonisme. Ajaran Neo-Platonisme merupakan ajaran yang dibangun oleh Plotinus seorang filosof besar masa akhir Yunani. Ajaran Neo-Platonisme adalah pengulangan ajaran Yunani lama yang bertumpu pada filsafat Yunani. Ajaran ini gabungan dari mistik atau tasawuf timur dan juga adanya gabungan dari berbagai aliran lain (Shidarta, 2006). Menurut Santo Agustinus, sejarah adalah sejarah keselamatan. Menurut pendapatnya, sejarah tidak ditentukan oleh manu-

sia, melainkan ditentukan oleh pola dari rencana Allah (penyelenggara illahi). Sekalipun dalam perjalanan sejarah menuju pada Kerajaan Allah selalu mendapatkan perlawanan dari Kerajaan Dunia, namun dalam memperoleh kemenangan akhir ada pada pihak Kerajaan Allah. Dalam hal ini, ada pengaruh dari campur tangan Tuhan, dengan senantiasa mengambil bagian dalam sejarah dan memimpin jalannya peristiwa sejarah. Tetapi keikutsertaan Tuhan, berada diluar kehendak manusa, dan hendaknya hal itu dapat terselami oleh akal manusia (A. Daliman, 2012).

Buku yang ditulis oleh Santo Agustinus dengan judul *The City of God* menjadi sebuah refleksi terhadap jatuhnya kota Roma pada 410 M. *Kota Allah*, dalam hal ini Agustinus merefleksikan jatuhnya kota Roma yang pada akhirnya menjadi bahan refleksi dan pemahamannya dalam menafsirkan sejarah dunia secara universal. Penafsirannya mengenai jatuhnya kota Roma tersebut, dilakukan dengan jalan menelusuri sejarah melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan secara teologis dan filosofis (Mamahit, 2000). Atas keputusannya Agustinus menjadi seorang Kristiani, akhirnya menjadikan dirinya sebagai orang yang sangat mencintai firman Allah. Ia mempercayai bahwa gereja menjadi tempat rujukan karena adanya Kitab Suci ini selalu tersedia menjadi pedoman-pedoman untuk kehidupan. Oleh karena itu, ia memahami bahwa sejarah merupakan peristiwa-peristiwa yang di dalamnya didasari oleh perspektif Alkitab dan teologis yang kuat.

Gerak Sejarah dan Kontribusi pemikiran Santo Agustinus

Berkaitan dengan teori sejarah, Agustinus tidak percaya pada gerak siklus. Hal tersebut merupakan bantahan terhadap pemikiran tokoh filsafat sejarah seperti Ibn Khaldun. Menurut (Tamburaka, 1999) mengatakan bahwa hakikat teori sejarah adalah suatu perkembangan yang menggambarkan suatu peristiwa sejarah di masa lampau secara kronologis. Dari urutan kronologis tersebut merupakan pokok dari teori yang menggambarkan suatu gerak sejarah. Santo Agustinus mempercayai bahwa sejarah telah diatur oleh Tuhan sehingga memiliki permulaan dan akhir. Menurutnya, awal sejarah berkenaan dengan terjatuhnya manusia ke dunia, sedangkan akhir sejarah adalah kemenangan Kerajaan Tuhan. Oleh karena itu, Agustinus meyakini bahwa gerak sejarah bersifat *linier* yang berujung pada Kerajaan Tuhan. Ia berpandangan bahwa, jika manusia mengikuti mengikuti jalan Tuhan, maka akan berada pada akhir perjalanannya atau sejarahnya akan mendapati kebahagiaan (karena kembali dan berada pada Kerajaan Tuhan). Sebaliknya, jika tidak mengikuti jalan Tuhan, maka akan berakhir pada Kerajaan Setan (Sahidin, 2019).

Agustinus dengan berdasarkan pada Ketuhanan atau ajaran Kristen, ia membagi sejarah dunia dalam enam periode: periode *pertama* bermula dari Adam a.s. hingga peristiwa air bah Nabi Nuh a.s (3500 SM). Periode *kedua*, bermula pada peristiwa air bah Nuh a.s sampai masa Ibrahim a.s. (1850 SM), periode ketiga yaitu masa Ibrahim a.s sampai masa Daud a.s. tepatnya pada 1250 SM. Periode keempat, dari Daud a.s. sampai pembuangannya di Babylon pada 600 SM. Periode kelima, dari pembuangan Babylon sampai kelahiran Krsitus, yaitu sekitar abad 4 M dan terakhir periode keenam, dari kelahiran Kristus sampai akhir dunia.

Penjelasan mengenai gerak perjalanan sejarah dari awal hingga akhir ini Agustinus mengibaratkan dengan tingkatan-tingkatan riwayat hidup manusia, hal itu dapat dilihat

pada tabel dibawah ini.

Tabel 1 Deskripsi Riwayat Hidup Manusia

No	Periode	Artinya	Simbol	Zaman
1	Intifia	Bayi	Adam sampai Nuh	
2	Pueritia	Kanak-kanak	Sem, Jafet	
3	Adulescentia	Pemuda	Ibrahim sampai Daud	
4	Inventus	Kejantaaan	Daud	
5	Gravitas	Dewasa, dewasa bijaksana	Babilonia	
6	Kiamat	Tua	Pemilihan antara baik-jahat	

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa teori sejarah masa Yunani Kuno didasarkan pada ketidakmampuan dalam memberi makna atas alur dan gerak sejarah manusia, sehingga dalam hal ini disebut sebagai *fatum*. Dalam hal ini, *fatum* dipandang sebagai bentuk kepasrahan total atas keberadaan dan nasib hidup manusia, sehingga tidak mengetahui titik akhir dari perjalanan sejarahnya. Pemahaman mereka mengenai sejarah tersebut berupa perulangan yang siklusnya tidak berakhir. Oleh karena itu, dalam melihat realitasnya yang mereka alami sehari-hari tanpa melakukan penyelidikan yang bersifat filosofis (Kartodirjo, 2014).

Diketahui bahwa ada *super causa prima* dibalik *fatum* dalam penjelasan mengenai alur dan gerak sejarah umat manusia. Hal tersebut berkat hadirnya agama Kristen yang telah memberikan kabar-kabar mengenai Tuhan sebagai kebenaran. Pada mulanya, orang-orang ragu dalam menerima kabar Tuhan sebagai kebenaran sampai munculnya tokoh Agustinus yang kemudian memberika pencerahan bahwa sejarah bergerak secara *linier* pada satu tujuan, yaitu Kerajaan Tuhan.

Mengenai teori sejarah yang menyebut *fatum* sebagai *causa prima* pada akhirnya diperjelas oleh gagasan Agustinus dengan menyebutkan bahwa Tuhan merupakan kekuatan tunggal dibalik sejarah. *Fatum* yang merujuk pada kekuatan alam semesta yang *cosmos* berubah menjadi kehendak Tuhan. Terakhir, mengenai gagasan sejarah yang memaknai perjalanan manusia bergantung pada nasib atau takdir yang tidak bisa diubah. Gagasan tersebut beralih pada pemahaman bahwa sejarah manusia bergantung atas ketentuan dan ketetapan Tuhan (Kartodirjo, 2014).

Salah satu karya Agustinus yang berpengaruh, dan memperlihatkan pemikirannya tentang sejarah, adalah *De Civitate Dei* atau *The City of God*. Buku tersebut ditulis waktu terjadi kegaduhan antara bangsa Roma diserbu oleh bangsa barbar. Banyak orang yang menganggap bahwa apa yang terjadi pada orang-orang Roma diakibatkan karena mereka telah meninggalkan agama mereka (*Pagan*) dan beralih pada agama baru (*Kristen*). Mereka menganggap itu merupakan sebuah kutukan. Akan tetapi, Agustinus membantah pendapat tersebut melalui karyanya yang berjudul *The City of God*. Buku *The City of God* dibagi menjadi dua bagian utama. *Pertama*, buku 1 sampai 10, berkaitan dengan keyakinan pagan

bangsa Roma dan kekejaman yang dilakukan oleh Roma selama ini terhadap musuh-musuhnya. Bagian kedua, buku 11 hingga 22, menjelaskan munculnya dua kota, yakni Kota Tuhan dan Kota Iblis. Agustinus menerangkan bagaimana kedua kota tersebut berproses hingga akhir (Ardiansyah, 2015).

Dari uraian di atas, memperlihatkan bahwa Santo Agustinus telah memberikan sumbangsi dan kontribusi yang besar dalam bidang sejarah. Sumbangsi Santo Agustinus terlihat lebih jelas jika dibandingkan dengan para sejarawan seperti Herodotos dan Thucydides. Kedua sejarawan tersebut bersifat lebih santifik, namun konsepsi dari sejarah mereka lebih sempit dari Santo Agustinus. Mereka lebih berperan dalam penulisan sejarah yang sedang terjadi. Para sejarawan Yunani kuno banyak membatasi diri untuk menulis peristiwa yang sebagaimana mereka alami sendiri, atau setidaknya yang terjadi di masa mereka. Namun, meski peristiwa-peristiwa sejarah tersebut sedang terjadi, para pemikir Yunani banyak yang tidak bisa mengemukakan penjelasan sejarah tentangnya. Penjelasan mereka bersifat irasional, seperti faktor kebetulan. Sedangkan Santo Agustinus berpendapat bahwa segala peristiwa sejarah bukan terjadi karena kebetulan. Sejarah manusia adalah suatu drama yang mengungkap akhir yang penuh makna, dan bukan suatu yang tidak bermakna.

Pemikiran Santo Agustinus tentang filsafat sejarah, dari apa yang telah dideskripsikan di atas menggambarkan kontribusi pemikiran Santo Agustinus diberbagai kalangan hal tersebut dibuktikan dengan salah satu karyanya yang berjudul *The City of God*. Pada dasarnya, pemikirannya tentang filsafat sejarah adalah sejarah ide, yakni berasal dari ide dan digerakkan oleh ide. Ide di sini merupakan ide tertinggi, yakni Tuhan. Sejarah digerakkan oleh ide. Materi hanyalah sebuah kendaraan. Oleh sebab itu, pemikiran Santo Agustinus telah memberi kontribusi dan sumbangsi pada masyarakat Eropa di masa itu.

Simpulan

Pandangan mengenai filsafat barat selama abad pertengahan didominasi oleh pemikiran-pemikiran spekulatif Kristiani. Selama abad tersebut, pandangan sejarahnya bersifat liner, teologis, dan eschatologis. Pemikiran sejarah Santo Agustinus yang dipengaruhi oleh ajaran Manichaisme dan Neo-Platonisme sangat berpengaruh pada abad pertengahan ini. Ia berpendapat bahwa sejarah adalah sejarah keselamatan yang tidak ditentukan oleh manusia, melainkan ditentukan oleh Allah sebagai perencana dan penyelenggara illahi.

Gerak sejarah menurut Santo Agustinus diatur oleh Tuhan sebagai penyelenggara illahi sehingga memiliki permulaan dan akhir. Berkenaan dengan kejatuhan manusia ke dunia disebut sebagai awal sejarah, sedangkan kemenangan pada Kerajaan Tuhan sebagai akhir sejarah. Oleh karena itu, Agustinus berkeyakinan bahwa gerak sejarah bersifat *linear* berujung dan berakhir pada Kerajaan Tuhan. Meski demikian, ia tetap memiliki kontribusi besar dalam bidang sejarah. Sumbangan Santo Agustinus terlihat jelas dibandingkan dengan para sejarawan Yunani yang pernah ada seperti Herodotos dan Thucydides. Meski kedua sejarawan tersebut bersifat lebih saintifik, namun demikian konsepsi sejarah mereka lebih sempit dari Santo Agustinus. Pemikiran Santo Agustinus berpengaruh terhadap berbagai kalangan tokoh filsafat sekular, tidak hanya dalam lingkup kalangan pemikir keagamaan tertentu.

Daftar Pustaka

- A. Daliman. (2012). *Pengantar Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ardiansyah, R. (2015, September Jum'at). *Pemikiran dan Kontribusi dari Santo Agustinus*.
From Idsejarah:
<https://idsejarah.net/2015/09/pemikiran-dan-kontribusi-dari-santo.html>
- Aziz, S. W. (2021). Filsafat Dalam Sistem Nilai Pancasila. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 11. <https://aksiologi.pubmedia.id/index.php/aksiologi/article/view/64>.
- Baru, B. W. (2022). *Santo Agustinus*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Bisri. (2018). Perennialisme Pemikiran Etika Santo Agustinus (Dari Theologi ke Filsafat Keabadian). *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 4, No. 2, 316-317.
<https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/articel/view/3550>.
- Imron, M. A. (2015). *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IRCiSD.
- Kartodirjo, S. (2014). *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur 2014*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, V. F. (2020). Tinjauan Kekudusan Pelayanan dari Pelayan Sakramen yang Berdosa Menurut Sant Agustinus dari Hippo. *Jurnal Fokus, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung*, 73-80.
<https://journal.unpar.ac.id/index.php/focus/articel/view/4531>.
- Mamahit, F. Y. (2000). Kota Allah: Sebuah Interpretasi Teologis dan Filosofis terhadap Sejarah. *Jurnal Veritas*, Vol. 2, No. 2, 160.
<https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/articel/view/42>.
- Purwosaputro, A. S. (2019). Aksiologi Pancasila. *Jurnal Ilmiah CIVIS VIII (2)*, 67-86.
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/4678>.
- Sahidin, A. T. (2019). *Filsafat Sejarah*. Jakarta: Kencana.
- Shidarta, D. D. (2006). *Pokok-Pokok Filsafat Hukum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tamburaka, H. R. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan Politik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.